

Munculnya Kepribadian Antisosial Bagi Pengguna *Instagram Stories* Di Mahasiswi Universitas Sebelas Maret Surakarta

Willies Meliana¹, Larasati¹, Mutia Hasymi¹

¹Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS)

Corresponding author : wmliana21@student.uns.ac.id

Abstrak. Media sosial *Instagram* yang sekarang ini banyak digunakan oleh anak-anak remaja, maka semakin populer juga salah satu fitur nya yaitu *Instagram Stories* saat ini dikalangan remaja. Teori yang digunakan adalah teori media sosial, perilaku antisosial. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik penarikan sampel yang akan diambil untuk penelitian ini adalah *purposive sampling*, jumlah sampelnya sebanyak 20 responden mahasiswi Universitas Sebelas Maret Surakarta untuk selanjutnya dilakukan *deep interview*. Hasil penelitian menunjukkan pada beberapa mahasiswi UNS yang kami *Interview* menunjukkan *Instagram Stories* dapat membuat *addiction* dan lebih mementingkan kehidupan mereka di media sosial daripada dunia nyata mereka. Dengan konten yang lebih beragam dan minim sensor oleh pihak *Instagram* pada fitur *Instagram Stories* ini dapat mempengaruhi pola pikir seseorang di dunia nyata. Perubahan pola pikir tersebut dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kepribadian pada diri seseorang. Salah satu gangguan kesehatan mental atau kepribadian yang peneliti temukan dalam penelitian ini adalah antisosial yang peneliti temukan pada beberapa mahasiswi di Universitas Sebelas Maret Surakarta yang memiliki kecenderungan mengarah pada ciri-ciri kepribadian antisosial. Sehingga, dapat disimpulkan apabila terdapat korelasi munculnya kepribadian antisosial pada mahasiswi Universitas Sebelas Maret Surakarta akibat penggunaan *Instagram Stories* dengan melihat beberapa faktor tertentu.

1. Pendahuluan

Kesehatan jiwa adalah ilmu penyesuaian diri yang bertujuan untuk mencapai integritas dan kesatuan pribadi, penerimaan terhadap diri dan penerimaan orang lain terhadapnya, yang semuanya itu membawa kepada rasa bahagia dan kelegaan jiwa (Daradjat, 1987). Terdapat beberapa jenis gangguan jiwa atau gangguan mental, delapan di antaranya adalah gangguan kecemasan, gangguan suasana hati, gangguan psikotik, gangguan makan, gangguan kontrol impuls dan kecanduan, gangguan obsesif kompulsif, gangguan stres pasca-trauma, serta gangguan kepribadian. (Marianti, 2017) Salah satu gangguan kepribadian yang sering terjadi pada para remaja dan dewasa adalah gangguan kepribadian antisosial (*antisocial personality disorder*). Gangguan kepribadian antisosial adalah sebuah gangguan kepribadian yang ditandai oleh perilaku yang tidak mempedulikan atau melanggar hak asasi orang lain secara berkepanjangan. Ciri lainnya adalah rasa moral dan nurani yang rendah, 2 mengabaikan perasaan dan kebutuhan orang lain, memanipulasi orang lain untuk keuntungan diri sendiri, sulit mempertahankan hubungan, tidak merasa bersalah atas tindakan kurang menyenangkan yang dilakukan, serta merasa mudah bosan atau agresif. (Marianti, 2017)

Tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja maupun dewasa memberikan dampak buruk bagi kesehatan mental secara tidak langsung. Intensitas penggunaan media sosial sendiri adalah kegiatan yang sama yang dilakukan di media sosial secara berulang-ulang. Fenomena yang terjadi saat ini dikutip dari Technologue.id (02/08/2017) mengatakan dari 700 juta pengguna stories, 250 juta orang diantaranya selalu mengunggah momen mereka setiap harinya. Dimana jumlah ini setara dengan pengguna harian *WhatsApp stories*. Penelitian yang serupa menemukan hasil bahwa dibandingkan mereka yang menggunakan situs platform media sosial 0-2, mereka yang menggunakan situs platform media sosial 7-11 memiliki peluang yang jauh lebih tinggi untuk meningkatkan gejala depresi dan kecemasan bahkan dapat menimbulkan gangguan mental anti sosial. (Escobar-viera, Barret, Primack, Shensa, Colditz, James, & Sidani, 2017)

Belum ada penelitian yang meneliti hubungan antara pengaruh penggunaan *Instagram Stories* terhadap seseorang yang memiliki sifat antisosial. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai pengaruh penggunaan *Instagram Stories* terhadap seseorang yang memiliki sifat antisosial yang bertempat di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Adapun peneliti memilih universitas tersebut dikarenakan kemudahan akses peneliti pada universitas tersebut. Pada penelitian ini objek yang dipilih peneliti lebih fokus kepada mahasiswa karena berdasarkan data awal yang peneliti dapatkan melalui kuesioner, 3 menunjukkan bahwa dari total 72 responden, sebanyak 68,1% responden perempuan lebih banyak menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Data awal kuesioner yang dilakukan oleh peneliti sebanyak 41,7% responden menggunakan >5 jam per hari untuk membuka *social media*. Sekitar 69,4 % responden mempunyai intensitas penggunaan Instagram dengan indeks intensitas rerata ke atas yaitu 1(*very high*)-3(*average*). Sebanyak 62,5% responden mempunyai *second account* dan sebagian besar yaitu 34,8% *second account* tersebut digunakan untuk *private account* atau *personal account*. Sebanyak 72,2% responden menjawab Instagram merupakan aplikasi penting yang menjadi kebutuhan untuk di Instal di *Smartphone* para responden.

Berawal dari data awal responden tersebut, peneliti mencoba mengidentifikasi responden yang memiliki ciri-ciri antisosial seperti yang terdapat pada kajian teori. Peneliti mengidentifikasi responden yang memiliki ciri-ciri sifat anti sosial melalui pertanyaan di kuesioner mengenai intensitas penggunaan Instagram dalam sehari, dari 72 responden 8 orang menjawab intensitas penggunaan mereka mencapai level 1(*very high*). Mengenai seberapa sering mengupload foto atau video di Instagram Feeds, sebanyak 1 responden menjawab setiap hari, serta 13 orang menjawab menonaktifkan *Instagram Feeds*. Mengenai keperluan *second account* tersebut dibuat sebanyak 25 orang membuat *second account* untuk *private account* dan sebanyak 8 orang menggunakannya untuk *stalker account*. Karena hal tersebut dinilai sudah berlebihan dan tidak wajar maka peneliti akan menelusuri salah satu atau dua orang dari responden tersebut yang teridentifikasi memiliki ciri-ciri antisosial. Karena hal yang dilakukan responden tersebut dapat mengindikasikan ciri-ciri anti sosial seperti perkembangan moral mereka terlambat; mereka tidak mampu mencontoh perbuatan-perbuatan yang diterima masyarakat (*socially desirable behavior*); kurang dapat bergaul dan kurang tersosialisasi, dalam arti tidak mampu mengembangkan kesetiaan pada orang, kelompok, maupun nilai-nilai sosial yang berlaku.

2. Metode Penelitian

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil terletak di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Alasan utama peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti sedang menempuh Pendidikan di universitas tersebut. Selain itu, mahasiswa di Universitas Sebelas Maret tergolong heterogen dari berbagai penjuru di Indonesia dan dari berbagai kalangan. Sebagai universitas yang mempunyai kualitas paling bagus di Solo, UNS menjadi pusat pembelajaran baik dari segi sains, teknologi, maupun budaya.

2.2. Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini karena sasaran atau obyek penelitian sangat dibatasi supaya data-data yang didapatkan dapat digali lebih dalam dan juga peneliti dapat merasakan secara langsung apa yang dirasakan oleh narasumber penelitian. Penelitian akan dilakukan langsung terjun ke lapangan, hal tersebut dapat menghasilkan data-data yang konkrit dan akurat.

2.3. Teknik Pengumpulan

Data Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data lebih diarahkan kepada jawaban alamiah dari narasumber yang didapatkan dari wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Teknik penelitian yang dimaksud antara lain:

2.3.1 Wawancara

Teknik wawancara yang peneliti lakukan adalah dengan wawancara mendalam. Pewawancara mengajukan pertanyaan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Peneliti akan melakukan wawancara dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan saat wawancara



bukanlah pertanyaan yang telah disusun secara terperinci, melainkan pertanyaan spontan yang dilontarkan oleh seorang peneliti yang bertujuan agar peneliti dapat merasakan apa yang dialami narasumber secara langsung. Peneliti akan melakukan observasi pada segala perilaku narasumber yang terindikasi memiliki ciri-ciri gangguan kepribadian antisosial sesuai dengan kajian teori yang telah disebutkan di atas.

2.3.3 Kajian Dokumen

Peneliti akan menggunakan dokumentasi yang ditemukan selama proses penelitian, baik berupa catatan, arsip, buku-buku, berita, dan jurnal yang dapat membantu penelitian

2.4. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, kami menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan cara beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Pada penelitian ini, peneliti memilih sampel mahasiswa yang menempuh kuliah di Universitas Sebelas Maret berusia 18-22 tahun yang mempunyai ciri-ciri gangguan kepribadian antisosial sesuai dengan teori yang telah dijelaskan di atas. Karena belum diketahui seberapa banyak populasi mahasiswa di Universitas Sebelas Maret yang mengalami gangguan kepribadian antisosial, maka narasumber penelitian akan difokuskan spesifik ke satu atau dua orang yang teridentifikasi memiliki ciri-ciri gangguan kepribadian antisosial.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan literatur-literatur yang sudah kami kaji dan kami selidiki sesuai relevansi, kami mendapatkan 2 jurnal. Dimana jurnal tersebut memberikan pernyataan bahwa terdapat kaitan gangguan kesehatan mental dengan penggunaan media sosial. Gangguan kesehatan mental tersebut dapat muncul dalam pribadi seseorang akibat penggunaan *social media* dikarenakan beberapa faktor. Apabila merujuk pada jurnal “*Dampak Media Sosial Line Terhadap Perilaku Antisosial Di Kalangan Remaja Gunungsari Surabaya*” dijelaskan bahwa penggunaan *LINE* merupakan media yang memiliki dampak sangat kuat, mampu memberikan dampak secara langsung kepada khalayaknya (remaja). Dapat menggoyahkan pikiran khalayaknya secara langsung. Istilah ini sering digunakan untuk menunjukkan perubahan pada individu yang disebabkan oleh paparan media. Dengan adanya hubungan sosial yang dilakukan oleh individu atau seseorang melalui jejaring sosial sebagai alat komunikasi untuk menunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan, maka orang tersebut akan lebih sering dalam menggunakan media jejaring sosial.

Hipotesis pada penelitian tersebut juga diperkuat dengan jurnal “*Pro-Sosial, Anti-Sosial Pengguna Media Sosial Di Kalangan Generasi Muda*” Penelitian ini menggunakan metode survei, dan kuesioner dibagikan kepada generasi muda pengguna media sosial berusia 15 – 30 tahun yang berada di wilayah Jabodetabek. Hasil penelitian dari jurnal ini menunjukkan terdapat korelasi antara penggunaan media sosial dengan sikap membantu orang lain dengan koefisien korelasi 0.8. Hal ini berarti terdapat hubungan yang kuat dan terdapat ketergantungan. Begitu pula terdapat korelasi antara jumlah jam yang digunakan generasi muda dalam menggunakan media sosial dengan sikap mereka untuk bekerjasama dengan orang lain dengan tingkat koefisien korelasi 0.8.

Dari dua penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa terdapat korelasi kuat munculnya kepribadian antisosial dengan penggunaan media sosial. Penelitian “*Munculnya Kepribadian Antisosial Bagi Pengguna Instagram Stories di Mahasiswi Universitas Sebelas Maret*” menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan questioner yang disebar ke mahasiswi Universitas Sebelas Maret yang kemudian dipilih 20 *participant* yang menunjukkan kecenderungan munculnya kepribadian antisosial pada questioner yang telah diisi. Dari 20 orang tersebut dipilih berdasarkan lamanya durasi waktu dalam menggunakan Instagram, konten apa yang dilihat dalam *Instagram*, konten apa saja yang diupload dalam Instagram. Intensitas penggunaan Instagram dan jenis konten menjadi indikator utama dalam pemilihan *participant*. 20 *sample participant* tersebut dipilih untuk dilakukan *deep interview* untuk menelaah tiap individu secara mendalam.

Berdasarkan hasil interview terhadap 20 *participants* yang merupakan pengguna fitur



Instagram Story (mengunggah konten dan melihat konten), terdapat beberapa *participants* yang memiliki kecenderungan terhadap kepribadian anti sosial. Mengutip dari pernyataan salah satu *participant* berinisial NS bahwa dirinya lebih sering membandingkan dirinya dengan teman-temannya ketika melihat teman-temannya mengunggah pencapaian mereka (dalam hal akademik maupun non akademik) dalam *Instagram Story*. Keterangan NS terhadap pengunggah lain dalam *story instagram* tersebut dapat menjadi salah satu indikator munculnya kecenderungan NS terhadap kepribadian anti sosial yaitu tidak mampu mengembangkan kesetiaan pada orang, kelompok, maupun nilai-nilai sosial yang berlaku. Selain itu, NS menyatakan bahwa ia lebih nyaman ketika mengunggah konten di platform lain dengan penonton lebih sedikit daripada melalui fitur *Instagram Story* dengan menonton yang cukup banyak. Ia mengaku bahwa ia hampir tidak pernah mengunggah konten dalam *Instagram Story* karena ia merasa takut ketika banyak orang secara leluasa dapat menonton dan mengomentari kontennya. Hal tersebut menunjukkan salah satu indikator dalam kepribadian anti sosial yaitu mereka tidak mampu mencontoh perbuatan-perbuatan yang diterima masyarakat (*socially desirable behavior*).

Participant lain yang berinisial RY juga memiliki ciri-ciri yang hampir sama dengan NS yang menunjukkan kecenderungan munculnya kepribadian antisosial dalam penggunaan *Instagram Stories*. Dalam melakukan *Deep Interview*, penulis mendapatkan beberapa informasi penggunaan aplikasi *Instagram* oleh RY yang menunjukkan kecenderungan kepribadian antisosial. RY menyebutkan bahwa *Instagram* merupakan aplikasi yang penting untuk di instal di Smartphonenya. *Instagram* merupakan urutan ke-3 aplikasi yang penting untuk di instal setelah *WhatsApp* dan *Zoom*. RY menyatakan bahwa waktu yang digunakan RY di *Instagram* lebih dari 5 jam dalam satu hari. Tentunya hal tersebut merupakan waktu penggunaan di atas rata-rata normal. Akan tetapi RY bukanlah seseorang yang sangat aktif memposting sesuatu di akun Instagramnya. RY jarang sekali memposting pada akun Instagramnya, baik *Instagram Stories* maupun *Instagram Feeds*. Ia mengatakan bahwa di akun Instagram pribadinya hanya memiliki beberapa *post feed*, yang di *post* sudah setahun yang lalu. Dan menggunakan *Instagram stories* untuk *upload* pada momen-momen tertentu saja atau untuk *upload paid promote*. RY juga menyebutkan bahwa dalam mengupload konten dirinya lebih aktif dalam menggunakan *Instagram stories* dari pada *Instagram Feeds*. Namun, RY lebih menjadi pengamat atau suka melihat konten-konten yang ada di Instagram. Konten-konten yang dilihat oleh RY merupakan konten-konten informasi berupa kompetisi, event, webinar dll sebagai keperluannya mencari informasi untuk menunjang perkuliahannya. Selain itu, RY juga suka melihat konten-konten dari selebgram idolanya antara lain Tasya Kamila dan Prilly Latuconsina.

Apabila ditelusuri dari konten yang diikuti dan dilihat oleh RY, konten-konten tersebut merupakan konten-konten edukatif. RY menyebutkan dalam pergaulannya, RY lebih selektif dalam bergaul dan tidak dapat mudah membaur dengan lingkungan di sekitarnya. RY mengatakan bahwa dirinya lebih sedikit berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya dan lebih banyak menghabiskan waktu di Instagram walaupun secara pasif. Aktivitas RY yang dapat dikatakan intens dalam menggunakan *Instagram* diakuinya bahwa hal tersebut mempengaruhi hubungannya dengan bersosialisasi atau bergaul dalam dunia nyata. RY mengaku bahwa dirinya lebih tertutup dan tidak suka diketahui atau menjadi perhatian khalayak umum baik di dunia nyata maupun dunia maya khususnya Instagram.

4. Kesimpulan

Dari beberapa *participant* yang peneliti *deep interview*, menyatakan bahwa mereka lebih sering menggunakan fitur *Instagram Stories* dari pada *Instagram Feeds* dalam memposting atau melihat postingan orang lain. Selain fitur *Instagram Stories* lebih mudah dan *flexible*, fitur *Instagram stories* juga lebih bebas digunakan orang-orang dalam memposting keseharian mereka, terlebih fitur *Instagram stories* ini dapat hilang dari beranda setelah 24 jam memposting. Pada beberapa mahasiswi UNS yang kami *Interview* menunjukkan *Instagram Stories* dapat membuat *addiction* dan lebih mementingkan kehidupan mereka di media sosial daripada dunia nyata mereka.

Dengan konten yang lebih beragam dan minim sensor oleh pihak *Instagram* pada fitur *Instagram Stories* ini dapat mempengaruhi pola pikir seseorang di dunia nyata. Perubahan pola pikir





tersebut dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kepribadian pada diri seseorang. Salah satu gangguan kesehatan mental atau kepribadian yang peneliti temukan dalam penelitian ini adalah antisosial yang peneliti temukan pada beberapa mahasiswi di Universitas Sebelas Maret Surakarta yang memiliki kecenderungan mengarah pada ciri-ciri kepribadian antisosial. Sehingga, dapat disimpulkan apabila terdapat korelasi munculnya kepribadian antisosial pada mahasiswi Universitas Sebelas Maret Surakarta akibat penggunaan *Instagram Stories* dengan melihat beberapa faktor tertentu.

5. Referensi

- [1] Hakim, Siti Nurina & Aliffatullah Alyu Raj. 2017. Dampak kecanduan internet (internet addiction) pada remaja. ISBN: 978-602-1145-49-4. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [2] Hamid, Farid, A Rahman H.I & Morissan. 2020. Pro-Sosial, Anti-Sosial Pengguna Media Sosial Di Kalangan Generasi Muda. Jakarta : Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercubuana, 2020.
- [3] dkk., Sumiati. 2009. Kesehatan Jiwa Remaja Dan Konselin. Jakarta : Trans Info , 2009.
- [4] Hidayat, D. R. 2009. Pengantar Psikologi Untuk Tenaga Kesehatan : Ilmu Perilaku Manusia. Jakarta: TIM, 2009.
- [5] Baskoro, Muhammad Dwi Panji. 2010. Hubungan Antara Depresi Dengan Perilaku Antisosial Pada Remaja Di Sekolah. Semarang : Universitas Diponegoro, 2010.
- [6] Oktavianti, Mutiara Ayu. 2018. Instagram Stories Sebagai Media Self Disclosure Mahasiswi Ilmu Komunikasi Uinsa. Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- [7] Taqwa, Mayvita Innani. 2018. Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Stories Dengan Kesehatan Mental. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- [8] Utami, Dian Putri. 2012. Masalah Mental Dan Emosional Pada Siswa Smp Kelas Akselerasi Dan Reguler (Studi Kasus Di Smp Negeri 2 Semarang). Semarang : Jurnal Media Medika Muda, 2012.
- [9] Nolen, S. & Hoeksema. 2007. Abnormal Psychology. (4th edition). s.l. : USA : The Mc. Graw Hill Companies, 2007.
- [10] Simanullang, Dewi S. 2012. Perilaku Antisosial Remaja Di SMA Swasta Raksana Medan . No 1, Vol. 1. Sumatera Utara : Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara, 2012.
- [11] Santrock, J. W. 2003. Adolescence Perkembangan Remaja. Jakarta : Erlangga, 2003.
- [12] Sari, Novie Paramitha & Sudaryanto, Edy. 2020. Dampak Media Sosial LINE Terhadap Perilaku Antisosial Di Kalangan Remaja Gunungsari Surabaya. Surabaya : 2020.
- [13] Supratiknya. 1995. Mengenal Perilaku Abnormal. Yogyakarta : Kanisius , 1995.
- [14] Wiguna, Tjhin. 2013. Masalah Kesehatan Mental Remaja Di Era Globalisasi. [Http://www.Idai.Or.Id](http://www.idai.or.id). [Online] September 10, 2013. [Cited: Juni 28, 2019.] [Http://www.Idai.Or.Id/Artikel/Seputar-Kesehatan-Anak/MasalahKesehatan-Mental-Remaja-Di-Era-Globalisasi](http://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/masalah-kesehatan-mental-remaja-di-era-globalisasi).